



Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2018



Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2018

Hak Cipta © 2018 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kontributor Naskah : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud
Tata letak : S. Giri Pramono
Desain Kover dan Isi : S. Giri Pramono

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan.
Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan/Pusat
Kurikulum dan Perbukuan.-- Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018.

viii, 29 hlm, : ilus. ; 21 cm

ISBN 9786022441878

1. Perjenjangan buku

2. Buku Nonteks Pelajaran

I. Judul

II. Pusat Kurikulum dan Perbukuan

III. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Ke-1, 2018

Disusun dengan huruf Arial Narrow 12 pt

Sambutan

Membaca merupakan modal dasar seseorang untuk mengetahui dan memahami beragam informasi, yang perlu diajarkan, dibina, dikembangkan, dan dibiasakan sejak prasekolah dalam konteks keluarga dan berlanjut pada jenjang pendidikan, sampai dewasa. Untuk mendukung dan mencapai tujuan tersebut, diperlukan bahan bacaan yang memadai dalam hal genre, tema, dan tingkat kesulitan bacaan agar pembinaan keterampilan membaca dapat terfasilitasi secara tepat dan mencapai hasil yang maksimal.

Dalam rangka mendorong pelaksanaan perjenjangan yang selama ini hanya dilakukan untuk buku ajar saja, maka perlu adanya suatu panduan perjenjangan juga untuk buku pengayaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perjenjangan buku nonteks pelajaran yang rinci dan jelas agar dapat mendukung pemerolehan keterampilan membaca yang memadai sesuai dengan tingkat kemampuan membaca sipembaca dalam arti tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit bagi pembaca tertentu.

Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menikmati kegiatan membacanya dan tertantang untuk menjadi pembaca mandiri. Perjenjangan Buku terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pertama adalah naskah akademik yang menjelaskan pentingnya dilakukan perjenjangan buku bagi upaya memfasilitasi menuju pencapaian pembaca mandiri; bagian kedua adalah panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran bagi pelaku dan yang ketiga panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran bagi pengguna perbukuan. Panduan perjenjangan buku disusun sebagai acuan bagi dua pihak, yaitu pelaku perbukuan (penulis, penerbit, editor, ilustrator, desainer, penilai, penelaah), dan pengguna buku (orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, pengelola toko buku, anak/peserta didik).

Untuk mempermudah memilih buku sesuai tingkat kemampuan membaca sipembaca dalam panduan perjenjangan ini diwujudkan dalam warna dan huruf, yaitu warna merah (A), jingga (B), kuning (C), hijau (D), biru (E), nila (F), dan ungu (G) yang merepresentasikan jenjang: dini, awal, lancar, lanjut, mahir, dan kritis. Pembaca mahir dapat dikategorikan sebagai pembaca mandiri. Namun, menjadi pembaca kritis diharapkan dapat dicapai karena pada tahap ini, pembaca dapat memilih dan memilah informasi berdasarkan analisis cenderung tepat didasarkan pada penggunaan logika yang terbentuk dari beragam pengalaman membaca berbagai topik.

Dengan adanya panduan perjenjangan buku ini diharapkan dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada khususnya, dan pembinaan keterampilan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya.

Perjenjangan buku ini perlu dikawal dengan penelitian tentang implementasinya di berbagai konteks dan aspek (jenjang pendidikan, ragam bacaan, keterbacaan) agar dapat disempurnakan dari waktu ke waktu.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah mencurahkan pikiran, waktu, dan tenaganya sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga dapat bermanfaat bagi seluruh pengguna dan pelaku perbukuan.

Jakarta, Agustus 2018

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Pengantar

Buku merupakan salah satu sumber utama ilmu pengetahuan dan teknologi. Buku-buku nonteks pelajaran yang melekat dalam kegiatan pembelajaran merupakan media efektif untuk memperkaya pengetahuan peserta didik sesuai dengan ciri khas dan kondisi, termasuk minat dan kegemaran peserta didik. Buku nonteks pelajaran juga dapat menambah perbendaharaan kata, memperkaya informasi, dan dapat meningkatkan motivasi serta mengembangkan wawasan. Selain itu, buku nonteks pelajaran berperan penting dalam usaha mengembangkan budaya dan keterampilan membaca peserta didik. Kebiasaan membaca perlu dilakukan sedini mungkin kepada peserta didik khususnya dan generasi muda pada umumnya.

Sejauh ini, perjenjangan buku hanya dilakukan secara garis besar mengikuti perjenjangan persekolahan. Untuk pembinaan keterampilan membaca, perjenjangan demikian belum cukup. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perjenjangan buku nonteks pelajaran yang rinci agar dapat mendukung pemerolehan keterampilan membaca yang memadai dalam arti tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit bagi pembaca tertentu. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menikmati kegiatan membacanya dan tertantang untuk menjadi pembaca mandiri.

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran didasarkan pada naskah akademik yang menjelaskan pentingnya dilakukan perjenjangan buku bagi upaya memfasilitasi menuju pencapaian pembaca mandiri. Untuk dapat dimanfaatkan dengan baik diperlukan panduan penggunaan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran. Panduan perjenjangan buku disusun sebagai acuan bagi dua pihak, yaitu pelaku perbukuan (penulis, penerbit, editor, ilustrator, desainer, penilai, penelaah), dan pengguna buku (orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, pengelola toko buku, anak/peserta didik).

Wujud perjenjangan buku berupa warna dan huruf, yaitu merah (A), jingga (B), kuning (C), hijau (D), biru (E), nila (F), ungu (G) yang merepresentasikan jenjang: dini, awal, lancar, lanjut, mahir, dan kritis. Pembaca mahir dapat dikategorikan sebagai pembaca mandiri. Namun, menjadi pembaca kritis diharapkan dapat dicapai karena pada tahap ini pembaca dapat memilih dan memilah informasi berdasarkan analisis cenderung tepat didasarkan pada penggunaan logika yang terbentuk dari beragam pengalaman membaca berbagai topik.

Penggunaan perjenjangan buku diberlakukan sejak tahun 2018. Perjenjangan buku ini diharapkan dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Nasional pada khususnya, dan pembinaan kemampuan literasi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Panduan pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi pelaku dan pengguna perbukuan ini diharapkan dapat memaksimalkan hasil implementasi Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran di masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan dalam arti luas.

Jakarta, Agustus 2018

Kepala Pusat
Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Bab 1	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup	3
C. Sasaran	3
Bab 2	
Panduan Umum Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran	7
A. Buku Nonteks Pelajaran sebagai Bagian dari Buku Pendidikan	7
B. Tujuan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran.....	8
C. Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran.....	9

Bab 3

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan	19
A. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Orang Tua.....	19
B. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Guru.....	20
C. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pustakawan/Petugas Perpustakaan/ Pengelola Taman Bacaan, Toko Buku, Pegiat Literasi ..	22
D. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Peserta Didik dan Pengunjung Perpustakaan/Taman Bacaan/Toko Buku	23

Bab 4

Penutup	25
Daftar Pustaka	26
Lampiran Panduan	27

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kemajuan dan kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Kualitas pendidikan, yang pada era modern ini antara lain ditentukan oleh budaya literasi masyarakat, tidak hanya memerlukan peran serta pemerintah, namun juga pelaku pendidikan di rumah (keluarga), pelaku bisnis, dan seluruh komponen masyarakat. Literasi sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan). Hasil penelitian *International Adult Literacy Survey* (IALS) menunjukkan bahwa kecakapan literasi pada usia 16-65 tahun di 23 negara maju—*Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD)—yang berfokus pada upaya untuk menghilangkan kesenjangan antara kecakapan literasi rendah dan tinggi dalam kelompok masyarakat akan mampu mencapai percepatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan (Coulombe, Tremblay, & Marchand, 2004).

Ketersediaan buku-buku yang berkualitas memiliki peran penting dalam upaya menumbuhkan budaya literasi. Untuk menjamin tersedianya buku bermutu, murah dan merata, diperlukan tata kelola perbukuan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pengaturan sistem perbukuan secara sistematis, menyeluruh, dan terpadu. Penciptaan buku berkualitas perlu

diupayakan oleh pemerintah dengan dukungan pelaku bisnis, khususnya pelaku industri perbukuan. Buku berkualitas yang dapat menumbuhkan budaya baca dan sekaligus sebagai sumber inspirasi pembacanya memiliki karakteristik antara lain: (1) mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; (2) menyajikan isi, ilustrasi, elemen intrinsik, dan kebahasaan yang menarik dan atraktif; (3) memiliki tema yang mengikuti perkembangan minat pembaca di era modern; dan (4) mengintegrasikan konten yang baik untuk menguatkan pendidikan karakter pembaca serta mampu meningkatkan kompetensinya sebagai warga global.

Buku nonteks pelajaran yang terbit dan tersedia harus dapat mengembangkan karakter positif serta terbebas dari materi yang bersifat pornografi, kekerasan, ungkapan kebencian dalam berbagai bentuk, dan penistaan suku, adat, ras, serta agama (SARA). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berazaskan kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, profesionalisme, keterpaduan, kenusantaraan, keadilan, partisipasi masyarakat, kegotongroyongan, dan kebebasanbiasan.

Saat ini di masyarakat ditemukan cukup banyak buku nonteks pelajaran yang belum sesuai dengan jenjang kemampuan membaca. Kesalahan dalam memilih buku yang tidak sesuai dengan jenjang kemampuan membaca akan membuat pembaca, terutama anak-anak, tidak mencapai tujuan membaca yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran untuk memilih buku yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan kemampuan baca serta

kebutuhan pengembangan literasi. Panduan ini akan menuntun dan memudahkan orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, peserta didik, pegiat literasi dan pengunjung perpustakaan/taman bacaan/toko buku dalam memilih buku yang tepat dan bermakna.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup

Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bertujuan untuk memudahkan pengguna memilih dan memilah buku secara tepat, efektif, dan bermakna sesuai dengan tingkat perkembangan usia, kemampuan baca, dan kebutuhan pembaca. Ruang lingkup panduan ini mencakupi deskripsi dan pemanfaatan perjenjangan buku nonteks pelajaran bagi pengguna buku.

C. Sasaran

Sasaran panduan ini adalah orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, peserta didik, pegiat literasi, pengunjung perpustakaan/taman bacaan/toko buku.

1. *Orang Tua*

Orang tua merupakan pembimbing sekaligus teladan yang pertama dan utama terhadap minat baca anak di rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami panduan ini dalam rangka memfasilitasi materi bacaan yang diminati sesuai dengan perjenjangan dan atau tingkat perkembangan baca buku nonteks pelajaran bagi anak. Selain itu, orang tua perlu memahami tingkat kemampuan membaca anak dan ikut bertanggung jawab terhadap peningkatan minat baca anak.

2. *Guru*

Peningkatan minat baca peserta didik dalam konteks sekolah berpusat pada peran guru, termasuk kepala sekolah. Oleh karena itu, guru perlu memahami panduan ini dalam rangka memberikan bimbingan kepada peserta didik. Guru dapat mengarahkan peserta didik agar dapat membaca buku sesuai dengan jenjangnya atau tingkat perkembangan bacanya.

3. *Pustakawan/Petugas Perpustakaan*

Pustakawan/petugas perpustakaan bertanggung jawab dalam memfasilitasi ketersediaan buku sesuai kebutuhan pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, mereka harus memahami panduan ini dalam rangka memberikan layanan prima kepada pengunjung. Pustakawan/petugas perpustakaan dapat mengarahkan pengunjung agar dapat menemukan buku yang tepat dan sesuai.

4. *Pengelola Taman Bacaan dan Pegiat Literasi*

Taman bacaan merupakan sarana penyedia buku-buku bacaan yang dikelola, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Taman bacaan melayani kebutuhan pengunjung segala usia untuk mendapatkan bacaan yang diperlukan. Oleh karena itu, pengelola taman bacaan dan pegiat literasi perlu memahami panduan ini untuk membantu pengunjung menemukan buku yang tepat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan budaya baca masyarakat.

5. *Peserta Didik/Anak*

Dalam konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal, peserta didik merupakan pengguna langsung buku nonteks

pelajaran. Oleh karena itu, mereka perlu dan berhak mengetahui panduan ini dengan bimbingan orang tua dan guru. Dengan memahami panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran, peserta didik diharapkan dapat memperoleh buku yang sesuai untuk dibaca.

6. *Pemustaka (Pengguna Perpustakaan)/Pengunjung Taman Bacaan/Pengunjung Toko Buku*

Adalah pengguna langsung buku bacaan. Oleh karena itu, mereka perlu dan berhak mengetahui panduan ini untuk mendapatkan buku yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya.





Bab 2

Panduan Umum Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

A. Buku Nonteks Pelajaran sebagai Bagian dari Buku Pendidikan

Pendidikan (Dewey, 2001) adalah proses pengembangan kapasitas untuk tumbuh secara terus-menerus dan merekonstruksi pengalaman menjadi lebih bermakna. Sumber pengalaman antara lain terdapat dalam buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Oleh karena itu, membaca buku sebagai bagian dari pembelajaran harus dapat dijadikan sebagai pengalaman lebih bermakna.

Buku teks pelajaran lebih berfokus dan terkait dengan muatan khusus mata pelajaran. Buku ini dirancang secara khusus untuk kepentingan pembelajaran yang berhubungan dengan kompetensi yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan kurikulum. Sumber pengalaman lain yang beragam tersedia dalam buku-buku nonteks pelajaran. Keragaman ini terdapat dalam tema dan isi buku nonteks pelajaran. Buku-buku ini biasanya diklasifikasikan ke dalam buku anak, buku remaja, buku umum, dan karya sastra. Akan tetapi, belum dijumpai buku nonteks pelajaran yang secara khusus diberi label klasifikasi sesuai dengan jenjang kemampuan baca tertentu.

Buku nonteks pelajaran merupakan buku pendidikan masyarakat secara umum. Pengertian ini mencakup semua jenis buku yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan di semua jalur, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan dalam arti luas untuk seluruh warga masyarakat.

Perjenjangan buku nonteks pelajaran memberi arah dan rambu bagi pengguna buku untuk tujuan pendidikan dengan memilih buku yang tepat dan bernilai edukatif.

B. Tujuan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

1. Meningkatkan minat dan kemampuan membaca dengan mempertimbangkan aspek pedagogik dan psikologis.
2. Menumbuhkembangkan budaya literasi melalui buku yang bermutu serta tepat guna untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.
3. Menjadi acuan penyusunan daftar buku yang direkomendasikan untuk dibaca oleh pembaca sasaran.

Buku didedikasikan tidak hanya untuk mendorong anak membaca, namun juga membuat semua anak menjadi pembaca yang terus semakin baik (*better reader*). Jika buku terlalu sulit, anak akan frustrasi dan menghilangkan minat membaca. Sebaliknya, jika buku terlalu mudah akan dirasakan sebagai buku yang membosankan. Pemahaman tentang jenjang membaca anak merupakan kunci dalam memadankan (*matching*) atau menyesuaikan dengan tepat buku yang menantang anak untuk belajar. Cara terbaik dalam menumbuhkan pembaca adalah dengan membaca teks yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, atau yang disebut guru sebagai jenjang membaca “mandiri”. Untuk memfasilitasi hal ini, diperlukan perjenjangan buku (*book leveling* atau *reading level*), agar buku yang digunakan dapat sesuai dengan kebutuhan pembaca. Perjenjangan buku dapat membantu orang tua, guru, dan peserta didik memilih buku yang tepat.

Tujuan perjenjangan buku dalam jangka panjang adalah untuk pengembangan dan pembinaan literasi bangsa. Pendidikan di

rumah, sekolah, dan masyarakat sangat memerlukan buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan baca pembaca sasaran. Masyarakat dapat memilih buku yang tepat untuk anak-anak mereka. Demikian pula penulis dan penerbit memiliki dasar pijakan untuk menulis dan menerbitkan kebutuhan buku yang harus tersedia bagi masyarakat.

C. Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

Perjenjangan buku merupakan penentuan kesepadanan buku (teks) bagi pembaca dengan tingkat kemampuan baca. Perjenjangan ini akan membuat guru lebih mudah memilih buku yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu, dan orang tua dapat memilihkan bacaan yang tepat bagi anak-anaknya. Kemudahan pemadanan buku-pembaca dalam jangka panjang akan menumbuhkan budaya baca yang mampu meningkatkan kemampuan literasi bangsa.

Berdasarkan kajian tentang perjenjangan buku (*book leveling*), maka model perjenjangan buku yang dapat dikembangkan untuk perjenjangan buku adalah model QLS (*Qualitative Leveling System*) khususnya model Fountas & Pinnel. Model ini bersifat deskriptif dan dapat mencakup banyak ragam buku dan pembaca, mulai dari pembaca pemula hingga pembaca lanjut (mahir). Indikator deskripsi model ini juga dapat dimodifikasi dan dikembangkan untuk buku berbahasa Indonesia.

Ketentuan lain yang harus dipilih adalah persoalan kategori jenjang. Jenjang yang dikembangkan oleh Fountas & Pinnel berjumlah 9 (A-I) namun ada pula sistem perjenjangan yang berjumlah lebih dari itu. Pilihan jumlah jenjang yang ada di berbagai model agak sulit melacak landasan rasionalnya. Salah satu yang dapat dijadikan dasar penentuan jenjang adalah

berdasarkan perkembangan membaca secara menyeluruh mulai dari 0 tahun usia. Chall (1983) menetapkan tahap perkembangan membaca (*stages of reading development*) yang sesuai dengan perkembangan literasi dan lebih mudah dipahami landasan pentahapannya. Chall mengklasifikasi perkembangan membaca ke dalam enam tahap (tahap 0 hingga tahap 5). Pada tahap 3, Chall membagi lagi menjadi fase A dan B, jadi secara keseluruhan klasifikasinya berjumlah 7. Klasifikasi Chall ini mudah dipahami untuk konteks Indonesia dengan merujuk kepada sistem persekolahan di Indonesia. Dengan demikian maka penetapan jenjang untuk perjenjangan buku berjumlah 7 (tujuh) jenjang, yaitu: A, B, C, D, E, F, dan G.

Perjenjangan buku nonteks pelajaran ditetapkan sebagai berikut:

1. *Kesesuaian dengan Nilai-Nilai Pancasila*

Semua buku yang diproduksi dan beredar di Indonesia harus tidak bertentangan dengan Pancasila dan nilai luhur bangsa. Buku adalah bagian dari upaya untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan tujuan negara. Kecerdasan bangsa yang berbasis dan berkarakter Pancasila. Kecerdasan dalam berketuhanan, beragama, bermasyarakat, bernegara, dan kecerdasan dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

2. *Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran*

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Chall, maka perjenjangan buku nonteks pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



DESKRIPSI PERJENJANGAN BUKU NONTEKS PELAJARAN

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">A (MERAH)</p> <p>Pra-Membaca</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, binatang, tanaman, dan benda.</p> <p>c. Fiksi beralur sederhana.</p> <p>d. Bertema hal-hal yang sangat dekat dengan diri anak.</p> <p>e. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini.</p>	<p>a. Buku tanpa kata sampai dengan tiga kata per halaman.</p> <p>b. Kata terdiri atas dua sampai tiga suku kata.</p> <p>c. Kosakata berupa kata konkret yang akrab dengan pengalaman sehari-hari.</p> <p>d. Pengulangan kosakata pada tiap halaman.</p> <p>e. Penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.</p>	<p>a. Ukuran buku bebas, tergantung dari materi yang akan disajikan.</p> <p>b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 90%.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p>d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 20 pt.</p> <p>e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih.</p> <p>f. Ketebalan buku 8 sampai 12 halaman.</p> <p>g. Bahan dan jilid aman untuk anak.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">B (JINGGA)</p> <p>Membaca Dini</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Fiksi (dongeng) bertokoh manusia, binatang, tanaman, benda yang berperilaku seperti manusia dengan alur sederhana.</p> <p>c. Bertema hal-hal yang sangat dekat dengan diri anak.</p> <p>d. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini</p>	<p>a. Pengembangan kosakata didukung dengan ilustrasi (buku bergambar).</p> <p>b. Pengenalan kata berpola repetitif dalam kalimat.</p> <p>c. Satu kalimat per baris.</p> <p>d. Satu sampai tiga baris teks per halaman.</p> <p>e. Penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.</p>	<p>a. Ukuran buku bebas tergantung dari materi yang akan disajikan.</p> <p>b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 70%.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p>d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 18 pt</p> <p>e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih.</p> <p>f. Ketebalan buku 8 sampai 16 halaman</p> <p>g. Bahan dan jilid aman untuk anak.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">C (KUNING)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Awal</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, kepehal-lawanan, cerita fantasi dengan alur sederhana.</p> <p>c. Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial pembaca.</p> <p>d. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p>a. Pengembangan kosa kata yang sering digunakan.</p> <p>b. Kata-kata dapat berpola dan berima.</p> <p>c. Tanda baca mulai diperkenalkan sesuai dengan keperluan.</p> <p>d. Kalimat sederhana namun beragam.</p> <p>e. Kalimat terdiri atas dua sampai dengan delapan kata.</p> <p>f. Kalimat-kalimat membentuk para-graf.</p>	<p>a. Ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional.</p> <p>b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 50%.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p>d. Menggunakan huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran 14 s.d 16 pt.</p> <p>e. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p>f. Ketebalan buku minimal 16 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="194 181 213 209">D</p> <p data-bbox="165 300 243 327">(HIJAU)</p> <p data-bbox="154 418 254 477">Membaca Lancar</p>	<p data-bbox="303 169 533 292">a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana.</p> <p data-bbox="303 316 533 467">b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="303 491 533 579">c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="303 603 533 726">d. Buku puisi dan naskah drama memuat yang sesuai dengan dunia anak.</p> <p data-bbox="303 750 533 901">e. Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial dan keberagaman pembaca.</p> <p data-bbox="303 925 533 1013">f. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="555 169 785 323">a. Pengembangan kosakata di luar konteks yang dikenal (rumah, lingkungan, dan sekolah).</p> <p data-bbox="555 347 785 467">b. Variasi kata untuk menandai dialog dalam beberapa teks.</p> <p data-bbox="555 491 785 547">c. Ejaan sesuai ketentuan.</p> <p data-bbox="555 571 785 659">d. Pengembangan kalimat, lebih dari sepuluh kata</p> <p data-bbox="555 683 785 770">e. Kalimat-kalimat tersusun dalam bentuk paragraf.</p> <p data-bbox="555 794 785 850">f. Pengembangan paragraf sekuensial.</p>	<p data-bbox="801 169 993 292">a. Ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional.</p> <p data-bbox="801 316 993 435">b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 20%.</p> <p data-bbox="801 459 993 547">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p data-bbox="801 571 993 786">d. Menggunakan huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran minimal 12 pt.</p> <p data-bbox="801 810 993 866">e. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="801 890 993 978">f. Ketebalan buku minimal 24 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">E (BIRU)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Lanjut</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia dan isu-isu sosial dan kemanusiaan.</p> <p>c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p>d. Buku puisi, drama yang memiliki diksi sastra yang lebih kompleks.</p> <p>e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p>f. Tema dan isu bersifat nasional dan global, dekat dengan kehidupan remaja.</p> <p>g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p>a. Kosakata kompleks yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.</p> <p>b. Kata-kata baru diperkenalkan melalui daftar glosarium dan konteks kalimat yang membantu pemahaman pembaca.</p> <p>c. Ejaan digunakan sesuai ketentuan.</p> <p>d. Majas dan gaya bahasa beragam.</p> <p>e. Kata-kata figuratif dan sastrawi.</p> <p>f. Teks nonfiksi memiliki kata-kata teknis/spesifik terkait bidang tertentu.</p> <p>g. Kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci.</p> <p>h. Pengembangan paragraf sesuai dengan tipe teks.</p>	<p>a. Ukuran buku variatif.</p> <p>b. Huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran 12 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p>c. Penempatan ilustrasi sesuai dengan teks.</p> <p>d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p>e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">F (NILA)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Mahir</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia serta isu-isu sosial dan kemanusiaan.</p> <p>c. Cerita rakyat memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p>d. Buku puisi dan naskah drama dengan diksi sastra lebih kompleks.</p> <p>e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p>f. Tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia.</p> <p>g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p>a. Ejaan sesuai ketentuan.</p> <p>b. Majas dan gaya bahasa beragam.</p> <p>c. Kata-kata figuratif dan sastraawi.</p> <p>d. Kosakata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik) dan kata-kata teknis dapat dipahami menggunakan glossarium atau kamus.</p> <p>e. Pengembangan kosakata untuk berbagai tujuan komunikasi.</p> <p>f. Pengembangan paragraf sesuai tipe teks.</p>	<p>a. Ukuran buku variatif.</p> <p>b. Huruf berkait (serif) dan tidak berkait (sans-serif) dengan ukuran 11 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p>d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p>e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">G</p> <p style="text-align: center;">(UNGU)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Kritis</p>	<p>a. Nonfiksi memperkenalkan tema abstrak dan menggugah kesadaran pembaca tentang isu, sains, teknologi, sosial, budaya, dan kemanusiaan.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia, isu-isu sosial, dan kemanusiaan.</p> <p>c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p>d. Buku puisi dan drama memiliki diksi sastra yang lebih kompleks.</p> <p>e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p>f. Tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia.</p> <p>g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p>a. Ejaan sesuai dengan ketentuan.</p> <p>b. Kata asli dan serapan dari bahasa asing.</p> <p>c. Kata-kata figuratif dan sastra.</p> <p>d. Kosakata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik/kanon) dan kata-kata teknis dapat dipahami menggunakan glosarium atau kamus.</p> <p>e. Kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci.</p> <p>f. Pengembangan paragraf multigenrik.</p>	<p>a. Ukuran buku variatif.</p> <p>b. Huruf berkait dan tidak berkait dengan ukuran 10 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks</p> <p>d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p>e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Bab 3

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan

A. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Orang Tua

Keberhasilan anak di sekolah pada tahun pertama sangat ditentukan oleh kemampuan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca anak perlu ditumbuhkan sejak dini oleh orang tua. Orang tua atau anggota keluarga lainnya dapat membantu dan mendukung kebiasaan anak untuk membaca. Untuk keperluan tersebut, orang tua dapat memanfaatkan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran agar dapat memaksimalkan bantuan dan dukungan pengembangan kemampuan membaca sejak dini. Berikut manfaat panduan ini bagi orang tua.

1. Orang tua dapat melakukan program membaca bagi anaknya dengan merujuk pada perjenjangan buku nonteks pelajaran yang dimulai pada jenjang paling awal (jenjang A, untuk usia 0--3 tahun). Program tersebut, misalnya berupa kegiatan: (a) berbicara kepada anak untuk memperkaya pengalaman bahasa anak setiap hari seperti mendongeng, menyanyikan lagu, membacakan sajak, dan menggambarkan lingkungan sekitar dengan atau tanpa bantuan buku yang sesuai untuk jenjang A; dan (b) membacakan buku jenjang A dengan suara yang jelas oleh orang tua atau pengasuh lainnya di rumah. Hal ini sekaligus dapat digunakan untuk menguji telinga dan mata anak apakah berfungsi dengan baik.

2. Bekerja sama dengan guru untuk: (a) menentukan atau mendapatkan informasi tentang tingkat kemampuan membaca anak berdasarkan perjenjangan buku nonteks pelajaran; dan (b) mengembangkan secara bertahap kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.
3. Mengunjungi perpustakaan dan toko buku. Kegiatan ini dapat membangkitkan minat anak terhadap buku. Orang tua membantu anak memiliki kartu perpustakaan dan membantu memilih buku yang sesuai. Selain itu, orang tua dapat berkonsultasi dengan pustakawan, petugas perpustakaan, petugas toko buku, atau ahli membaca (*reading specialist*) untuk mendapat bimbingan tentang buku yang tepat dan sesuai berdasarkan usia dan jenjang membaca anak.
4. Membuat pojok baca di rumah yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca anak. Jika memungkinkan, buat ruang khusus untuk membaca dan menulis di rumah dilengkapi dengan buku bermutu agar menjadi tempat favorit anak. Orang tua dapat menyediakan buku-buku, alat tulis yang tidak mengandung racun, cat yang mudah dibersihkan, berbagai jenis kertas yang semuanya mudah dijangkau anak dan tidak membahayakan. Koleksi ini ditingkatkan sesuai perkembangan tingkat kemampuan membaca anak.

B. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran dalam hal sebagai berikut.

1. Melakukan diagnosis tingkat kemampuan membaca anak berdasarkan perjenjangan buku nonteks pelajaran yang menjadi dasar:

- a. pembuatan klasifikasi tingkat kemampuan membaca anak yang ada di kelas;
 - b. penentuan program membaca di kelas berdasarkan klasifikasi yang ada;
 - c. penentuan program remedial dan pengayaan kemampuan membaca peserta didik;
 - d. bekerja sama dengan petugas perpustakaan sekolah untuk menyediakan koleksi perpustakaan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak;
 - e. bekerja sama dan menginformasikan kepada orang tua tentang tingkat kemampuan membaca anak dan menyarankan kegiatan membaca apa yang sesuai dilakukan di rumah.
2. Membuat pojok baca di kelas berdasarkan klasifikasi tingkat kemampuan membaca peserta didik, baik yang berfungsi sebagai bahan ajar membaca secara umum maupun sebagai bahan ajar program remedial atau pengayaan.
 3. Melakukan evaluasi kemampuan membaca secara berkala untuk menentukan perkembangan tingkat kemampuan setiap peserta didik, khususnya bagi peserta didik jenjang sekolah dasar.
 4. Melakukan konsultasi kepada ahli membaca (*reading specialist*) untuk menentukan bahan ajar (buku fiksi dan nonfiksi yang terbit dan tersedia) yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca anak.
 5. Merekomendasikan bahan bacaan bagi peserta didik sebagai bahan pengayaan.

C. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pustakawan/Petugas Perpustakaan/Pengelola Taman Bacaan/Toko Buku/Pegiat Literasi

Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran dapat dimanfaatkan oleh Pustakawan/Petugas Perpustakaan/Pengelola Taman Bacaan/Toko Buku/Pegiat Literasi dalam hal sebagai berikut.

1. Melakukan analisis kebutuhan (*stock opname*) terkait dengan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk melakukan penambahan koleksi buku dan rekoleksi buku.
2. Petugas perpustakaan sekolah dapat bekerja sama dengan guru untuk memastikan koleksi perpustakaan dapat dimanfaatkan dalam program membaca yang dirancang guru berdasarkan perjenjangan buku nonteks pelajaran.
3. Pustakawan/Petugas Perpustakaan/Pengelola Taman Bacaan/Toko Buku/Pegiat Literasi melayani pengunjung dengan mengedukasi pentingnya perjenjangan buku sebagai rujukan memilih bacaan yang tepat. Bentuk layanan ini dapat berupa katalog dan poster perjenjangan buku, atau berkomunikasi langsung dengan pengunjung.
4. Memberi label (jenjang dan warna) pada koleksi yang belum diberi label perjenjangan buku oleh penerbit.
5. Mendesain tayangan (*display*) buku dan koleksi lainnya yang sesuai dengan perjenjangan buku agar mudah diakses pengunjung.

D. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Peserta Didik dan Pengunjung Perpustakaan/Taman Bacaan/Toko Buku

Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dan pengunjung perpustakaan/taman bacaan/toko buku dalam hal sebagai berikut.

1. Setelah mendapat bimbingan orang tua atau guru, peserta didik dapat langsung mencari buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca atau mencoba membaca buku setingkat lebih tinggi untuk memastikan adanya peningkatan kemampuan membaca.
2. Pengunjung dapat bertanya kepada petugas perpustakaan/taman bacaan/toko buku untuk menentukan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca.



Bab 4 Penutup

Setelah melalui proses penyempurnaan dengan beberapa tahapan, Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna akhirnya berhasil tersusun dan diterbitkan. Buku panduan ini tersusun berkat dukungan yang baik dari tim penyusun yang terdiri atas akademisi, praktisi perbukuan, praktisi literasi, dan tim Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, rasa syukur patut kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perkenan-Nya tim penyusun panduan ini telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Buku panduan ini merupakan acuan dalam pelaksanaan kegiatan perjenjangan buku, khususnya bagi pengguna buku dan pelaku perbukuan. Buku panduan ini dapat juga digunakan sebagai acuan untuk kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perbukuan. Dengan mengacu pada buku panduan ini, diharapkan para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan perbukuan dapat menjalankan fungsinya secara lebih baik untuk mengembangkan kemampuan literasi bangsa secara komprehensif.

Walaupun buku panduan ini telah tersusun, tidak tertutup kemungkinan adanya kekurangsempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik sangat diharapkan demi lebih sempurnanya panduan ini untuk masa yang akan datang. Akhirnya, semoga panduan ini memberi manfaat besar bagi pengguna perjenjangan buku untuk peningkatan literasi seluruh bangsa.

Daftar Pustaka

Catalogue Number 89-552-MIE200411.

Cooper-Trent, Jennifer. 2017. “ *The Hen in a Pen*” dalam www.early-reading.com

Dewey, John. 2001. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Pennsylvania State University.

Human Capital and Growth Across Fourteen OECD Countries. *Statistics Canada*

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. *Naskah Akademik Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 23 tahun 2015

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

Serge Coulombe, Jean-François Tremblay and Sylvie Marchand. 2004. *Literacy Scores*,

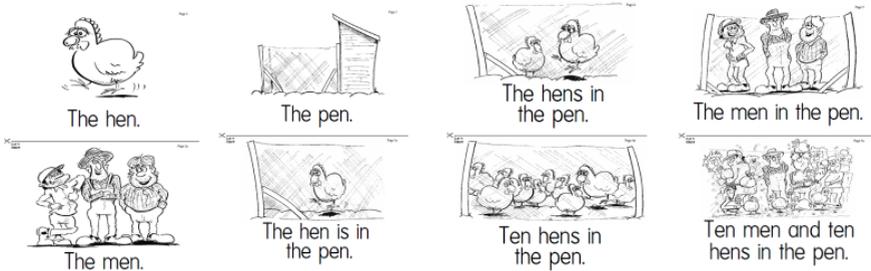
Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

Lampiran Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran (BNP)

A. Penjelasan Deskripsi Perjenjangan Buku

1. Perjenjangan buku bertujuan untuk memadupadankan (*match*) antara buku dengan perkembangan kemampuan membaca (anak hingga dewasa). Buku yang padu-padan berdampak positif bagi perkembangan kemampuan membaca. Buku yang tidak padu-padan akan menghambat perkembangan kemampuan membaca akibat rasa bosan (terlalu mudah) atau frustrasi (terlalu sulit).
2. Perjenjangan tidak terkait dengan jenjang sekolah atau usia. Misalnya, anak berusia 7 tahun kelas I SD selayaknya memiliki kemampuan membaca pada jenjang *Membaca Awal*. Namun, karena tidak melalui jenjang *Pra-membaca*, maka kemungkinan kemampuan membacanya berada pada jenjang *Membaca Dini*. Bahkan, di beberapa daerah, ada anak kelas 6 SD masih berada pada kemampuan *Membaca Awal*. Sebaliknya, ada anak yang berusia 7 tahun memiliki kemampuan *Membaca Lancar* bahkan mungkin *Membaca Lanjut*, karena melalui proses perjenjangan yang semestinya.
3. Uraian indikator (isi, bahasa, grafika) pada setiap jenjang sesuai dengan alur perkembangan spiral. Artinya, ada kemampuan yang masih berlanjut pada jenjang berikutnya. Di samping itu, ada juga yang berbeda sebagai ciri bahwa kemampuannya berkembang.

4. Alur perkembangan setiap jenjang bersifat kumulatif bukan terpisah-pisah. Artinya, jenjang D misalnya, merupakan akumulasi kemampuan A, B, C, dan D. Demikian seterusnya.
5. Pada jenjang A dan B terdapat indikator “Pengulangan kosakata pada setiap halaman” dan “Pengenalannya kata berpolarepetitif dalam kalimat”. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kata (bunyi dan tulisan) dan konsep yang dilakukan secara berulang (repetitif) agar tersimpan dalam memori anak sebagai kata dan pola bahasa. Perhatikan contoh berikut:



Sumber Gambar: *The Hen In a Pen by Jennifer Cooper-Trent*

6. Deskriptor “Bahan dan jilid aman untuk anak” mencakup bahan baku buku (pewarna, perekat, karton, kain, dan plastik) yang tidak mengandung zat berbahaya dan teknik penjilidan yang tidak mudah melukai anak.

B. Penjelasan Implementasi Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

1. Implementasi perjenjangan buku nonteks pelajaran merupakan perwujudan dari Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Pasal 30 ayat (e) bahwa penerbit berkewajiban “mencantumkan peruntukan buku sesuai dengan jenjang usia pembaca”. Usia pembaca merupakan kategori umum yang ditafsirkan oleh teori membaca sebagai kemampuan membaca yang secara teoretik berkaitan dengan usia dan perkembangannya, seperti perkembangan kognitif dan perkembangan kemampuan membaca.
2. Perjenjangan buku merupakan panduan bagi pelaku perbukuan dalam memproduksi dan memfasilitasi pengguna buku untuk memanfaatkan buku secara maksimal.
3. Perjenjangan ini tidak digunakan untuk menentukan kelayakan sebuah buku, namun memandu untuk memberi label bahwa sebuah buku layak atau sesuai dibaca untuk jenjang kemampuan membaca tertentu.
4. Indikator dan deskriptor setiap jenjang dalam perjenjangan buku tidak bersifat mutlak, melainkan memberi panduan rentang kemampuan membaca tertentu. Misalnya, sebuah buku sebagaimana besar isi, bahasa, dan grafika mencirikan jenjang C, maka buku tersebut dapat diberi label jenjang C.

